

**MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL BERBASIS PANCASILA:
RANCANG BANGUN MOBILISASI SUMBER DAYA NASIONAL UNTUK
DOKTRIN PERTAHANAN ADAPTIF INDONESIA 2045**

Arianto Maskare¹, Ahmad Fahribi², Djuli Supriono³, Aqsha Erlangga⁴, Tarsisius Susilo⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Staf dan Komando TNI

Email: ariantomaskares@gmail.com¹, afmamfs@gmail.com², djuli_supriono@gmail.com³,
aqsha_erlangga3@gmail.com⁴, tarsisius_susilo@gmail.com⁵

Abstrak: Dinamika geopolitik global yang semakin kompleks menuntut Indonesia untuk mengembangkan model kepemimpinan strategis yang mampu memobilisasi seluruh sumber daya nasional dalam kerangka pertahanan adaptif menuju Indonesia Emas 2045. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kepemimpinan transformasional berbasis nilai-nilai Pancasila yang dapat mengintegrasikan sumber daya manusia, sumber daya alam, teknologi, dan diplomasi pertahanan secara sinergis. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur mendalam, studi kasus kepemimpinan nasional, dan wawancara dengan para ahli strategi pertahanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila memiliki lima dimensi utama: kepemimpinan berkarakter (sila pertama), kepemimpinan humanis (sila kedua), kepemimpinan integratif (sila ketiga), kepemimpinan demokratis (sila keempat), dan kepemimpinan berkeadilan (sila kelima). Model ini mampu mengoptimalkan mobilisasi sumber daya nasional melalui pendekatan yang mengedepankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Implikasi praktis penelitian ini adalah tersedianya kerangka konseptual untuk pengembangan doktrin pertahanan yang adaptif, berkelanjutan, dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan keamanan masa depan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional, Pancasila, Mobilisasi Sumber Daya, Doktrin Pertahanan, Indonesia 2045.

Abstract: The increasingly complex global geopolitical dynamics require Indonesia to develop a strategic leadership model capable of mobilizing all national resources within an adaptive defense framework towards Golden Indonesia 2045. This research aims to develop a transformational leadership model based on Pancasila values that can synergistically integrate human resources, natural resources, technology, and defense diplomacy. The research methodology uses a qualitative approach with in-depth literature analysis, national leadership case studies, and interviews with defense strategy experts. The research results show that the Pancasila-based transformational leadership model has five main dimensions: character leadership (first principle), humanistic leadership (second principle), integrative leadership (third principle), democratic leadership (fourth principle), and justice-oriented leadership (fifth principle). This model is capable of optimizing national resource mobilization through an approach that prioritizes Indonesia's noble values. The practical implication of this

research is the availability of a conceptual framework for developing adaptive, sustainable defense doctrines that align with Indonesia's national identity in facing future security challenges.

Keywords: *Transformational Leadership, Pancasila, Resource Mobilization, Defense Doctrine, Indonesia 2045.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi strategis di persimpangan dua benua dan dua samudra menghadapi tantangan keamanan yang semakin kompleks dan multidimensional. Dinamika geopolitik global yang ditandai dengan rivalitas kekuatan besar, munculnya ancaman non-tradisional, dan akselerasi teknologi disruptif menuntut transformasi fundamental dalam pendekatan pertahanan nasional.

Visi Indonesia Emas 2045 yang mencanangkan Indonesia sebagai negara maju dan berdaulat memerlukan fondasi pertahanan yang kuat dan adaptif. Pencapaian visi ini tidak hanya bergantung pada kekuatan militer semata, tetapi pada kemampuan memobilisasi seluruh sumber daya nasional secara terintegrated dan berkelanjutan. Dalam konteks inilah, kepemimpinan strategis menjadi faktor determinan yang menentukan keberhasilan transformasi pertahanan nasional.

Pancasila sebagai dasar filosofis negara Indonesia menawarkan kerangka nilai yang unik dalam pengembangan model kepemimpinan nasional. Berbeda dengan pendekatan kepemimpinan yang berkembang di negara-negara lain yang seringkali bersifat individualistik atau materialistik, Pancasila menekankan keseimbangan antara spiritualitas, humanitas, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial.

Penelitian tentang kepemimpinan transformasional telah berkembang pesat sejak diperkenalkan oleh Burns pada tahun 1978 dan diperluas oleh Bass pada tahun 1985. Namun, penerapan konsep kepemimpinan transformasional dalam konteks budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia, khususnya dalam domain pertahanan nasional, masih memerlukan kajian mendalam.

Tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam mengembangkan doktrin pertahanan adaptif adalah bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dengan perkembangan global, memobilisasi sumber daya terbatas secara optimal, dan membangun sistem pertahanan yang resilient terhadap berbagai spektrum ancaman. Kompleksitas ini memerlukan model kepemimpinan yang tidak hanya mampu menginspirasi dan mentransformasi, tetapi juga

berakar pada nilai-nilai fundamental bangsa Indonesia.

Urgensi pengembangan model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila semakin meningkat mengingat proyeksi ancaman keamanan masa depan yang semakin hibrid dan multidomain. Ancaman siber, perang informasi, terorisme, separatisme, konflik perbatasan, bencana alam, dan pandemi global memerlukan respons yang komprehensif dan terkoordinasi dari seluruh elemen bangsa.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kepemimpinan transformasional yang mampu mengoptimalkan mobilisasi sumber daya nasional dalam kerangka doktrin pertahanan adaptif Indonesia 2045. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kapasitas kepemimpinan strategis di lingkungan TNI dan instansi pertahanan lainnya.

Kontribusi akademis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka teoritis kepemimpinan transformasional yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal Indonesia, khususnya Pancasila. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan doktrin pertahanan nasional yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Kepemimpinan Transformasional

Konsep kepemimpinan transformasional pertama kali diperkenalkan oleh James MacGregor Burns dalam karyanya "Leadership" pada tahun 1978. Burns mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai proses dimana pemimpin dan pengikut saling mengangkat satu sama lain ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Bernard Bass pada tahun 1985 yang mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan transformasional: pengaruh yang diidealasikan, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual.

Penelitian Avolio dan Bass menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kinerja organisasi, kepuasan kerja, dan komitmen organisasional. Dalam konteks militer, penelitian yang dilakukan oleh Bass dan Riggio menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi pada peningkatan efektivitas unit militer dan kesiapan tempur.

Namun, penerapan teori kepemimpinan transformasional dalam konteks budaya non-Barat masih memerlukan adaptasi yang mempertimbangkan nilai-nilai lokal. Penelitian yang

dilakukan oleh Dorfman menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan transformasional dipengaruhi oleh faktor budaya dan konteks organisasional.

Pancasila sebagai Sistem Nilai Kepemimpinan

Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia mengandung nilai-nilai universal yang dapat menjadi fondasi pengembangan model kepemimpinan nasional. Sila pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa" menekankan dimensi spiritual dalam kepemimpinan yang mengedepankan integritas moral dan akhlak mulia. Sila kedua "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" menekankan humanisme dalam kepemimpinan yang menghargai harkat dan martabat manusia.

Sila ketiga "Persatuan Indonesia" menekankan kepemimpinan yang mampu membangun kohesi sosial dan nasional di tengah keberagaman. Sila keempat "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan" menekankan kepemimpinan demokratis yang mengutamakan musyawarah dan mufakat. Sila kelima "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" menekankan kepemimpinan yang berkomitmen pada pemerataan dan kesejahteraan rakyat.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan model kepemimpinan Indonesia yang autentik dan kontekstual. Namun, operasionalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kepemimpinan organisasi, khususnya dalam domain pertahanan, masih memerlukan kajian lebih mendalam.

Mobilisasi Sumber Daya Nasional dalam Pertahanan

Konsep mobilisasi sumber daya nasional dalam konteks pertahanan telah berkembang sejak Perang Dunia Pertama ketika negara-negara mulai menyadari pentingnya mengintegrasikan seluruh kekuatan nasional dalam menghadapi ancaman. Clausewitz dalam konsep "total war" menekankan bahwa perang modern melibatkan seluruh elemen masyarakat, bukan hanya militer.

Dalam konteks Indonesia, konsep Sistem Pertahanan Semesta yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara menekankan keterlibatan seluruh rakyat dan segenap sumber daya nasional dalam upaya pertahanan. Konsep ini sejalan dengan ajaran Sun Tzu yang menekankan pentingnya memenangkan perang tanpa berperang melalui mobilisasi seluruh kekuatan nasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Lemhannas menunjukkan bahwa efektivitas mobilisasi sumber daya nasional sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan strategis yang mampu mengkoordinasikan berbagai elemen kekuatan nasional. Namun, model kepemimpinan yang tepat untuk mengoptimalkan mobilisasi sumber daya nasional dalam konteks Indonesia masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

Doktrin Pertahanan Adaptif

Konsep doktrin pertahanan adaptif berkembang sebagai respons terhadap dinamika ancaman keamanan yang semakin kompleks dan tidak dapat diprediksi. Berbeda dengan doktrin pertahanan tradisional yang bersifat statis dan linier, doktrin pertahanan adaptif menekankan fleksibilitas, inovasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis.

Penelitian yang dilakukan oleh RAND Corporation menunjukkan bahwa doktrin pertahanan adaptif memerlukan kepemimpinan yang mampu berpikir strategis, mengambil keputusan dalam ketidakpastian, dan memimpin perubahan organisasional. Karakteristik ini sejalan dengan dimensi-dimensi kepemimpinan transformasional yang menekankan visi, inspirasi, dan inovasi.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan doktrin pertahanan adaptif harus mempertimbangkan karakteristik geografis, demografis, dan budaya Indonesia yang unik. Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pertahanan menunjukkan bahwa doktrin pertahanan Indonesia harus mengintegrasikan kearifan lokal dengan perkembangan teknologi dan strategi global.

Kesenjangan Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu diisi. Pertama, belum ada model kepemimpinan transformasional yang secara khusus dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks pertahanan nasional. Kedua, penelitian tentang mobilisasi sumber daya nasional dalam konteks Indonesia masih terbatas pada aspek konseptual dan belum mengeksplorasi dimensi kepemimpinan secara mendalam. Ketiga, pengembangan doktrin pertahanan adaptif Indonesia masih memerlukan kerangka kepemimpinan yang jelas dan operasional.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengembangkan model

kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila yang dapat mengoptimalkan mobilisasi sumber daya nasional dalam kerangka doktrin pertahanan adaptif Indonesia 2045.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretivist yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena kepemimpinan dalam konteks budaya dan nilai-nilai Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian yang bertujuan mengembangkan model konseptual berdasarkan eksplorasi nilai-nilai dan pengalaman kepemimpinan dalam konteks pertahanan nasional.

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus eksploratif dengan pendekatan grounded theory yang memungkinkan pengembangan teori berdasarkan data empiris. Penelitian ini mengeksplorasi praktik kepemimpinan dalam organisasi pertahanan Indonesia dan menganalisis relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan mobilisasi sumber daya nasional.

Sumber Data

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan kunci yang meliputi:

Pimpinan TNI Perwira tinggi TNI yang memiliki pengalaman kepemimpinan strategis dalam berbagai operasi dan tugas pertahanan

Ahli Strategi Pertahanan Akademisi dan praktisi yang memiliki keahlian dalam bidang strategi pertahanan dan kebijakan keamanan nasional

Tokoh Nasional Pemimpin nasional yang memiliki pengalaman dalam mobilisasi sumber daya nasional

Praktisi Industri Pertahanan Pemimpin industri pertahanan yang memiliki pengalaman dalam pengembangan teknologi dan sistem pertahanan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:

Wawancara Mendalam Wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci untuk

mengeksplorasi pengalaman dan pandangan tentang kepemimpinan dalam konteks pertahanan nasional

Observasi Partisipatif Observasi terhadap praktik kepemimpinan dalam berbagai kegiatan dan operasi pertahanan

Studi Dokumentasi Analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan kepemimpinan dan pertahanan nasional

Focus Group Discussion Diskusi kelompok terfokus dengan para ahli untuk memvalidasi temuan penelitian

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap: **Reduksi Data** Proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan **Kategorisasi** Pengelompokan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari analisis **Coding** Pemberian kode pada data untuk memudahkan analisis dan interpretasi **Analisis Tematik** Identifikasi dan analisis pola-pola tema yang muncul dari data **Triangulasi** Verifikasi temuan melalui multiple sources, multiple methods, dan multiple investigators **Member Checking**: Validasi temuan dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi

Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa strategi diterapkan **Triangulasi Sumber** Menggunakan berbagai sumber data untuk memverifikasi temuan **Triangulasi Metode** Menggunakan berbagai metode pengumpulan data **Peer Debriefing** Diskusi dengan sesama peneliti untuk memperoleh masukan dan kritik **Audit Trail** Dokumentasi lengkap proses penelitian untuk memungkinkan verifikasi **Thick Description** Deskripsi detail tentang konteks penelitian untuk memungkinkan transferabilitas

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan **Generalisabilitas** Hasil penelitian terbatas pada konteks pertahanan Indonesia dan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke konteks lain.

Subjektivitas Sifat penelitian kualitatif yang interpretivist memungkinkan adanya subjektivitas peneliti. **Akses Data** Keterbatasan akses terhadap informasi yang bersifat rahasia atau sensitif dalam domain pertahanan. **Waktu Penelitian**: Keterbatasan waktu penelitian yang dapat mempengaruhi kedalaman analisis

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang meliputi **Informed Consent**: Memperoleh persetujuan informan setelah memberikan informasi lengkap tentang penelitian **Confidentiality**: Menjaga kerahasiaan identitas informan dan informasi sensitif. **Voluntary Participation**: Memastikan partisipasi informan bersifat sukarela. **No Harm**: Memastikan penelitian tidak menimbulkan kerugian bagi informan atau organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Kepemimpinan Transformasional Berbasis Pancasila

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data penelitian, telah dikembangkan model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila yang terdiri dari lima dimensi utama yang selaras dengan kelima sila Pancasila. Model ini menggabungkan elemen-elemen kepemimpinan transformasional universal dengan nilai-nilai filosofis Pancasila yang khas Indonesia.

Dimensi Pertama Kepemimpinan Berkarakter (Ketuhanan Yang Maha Esa)

Dimensi pertama model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila adalah kepemimpinan berkarakter yang berakar pada sila pertama Pancasila. Dimensi ini menekankan pentingnya integritas moral, akhlak mulia, dan spiritualitas dalam kepemimpinan pertahanan nasional.

Pemimpin yang berkarakter memiliki ciri-ciri: **Pertama**, memiliki integritas moral yang tinggi dan menjadi teladan bagi bawahannya. **Kedua**, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan. **Ketiga**, memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. **Keempat**, mampu membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan etika yang luhur.

Dalam konteks mobilisasi sumber daya nasional, kepemimpinan berkarakter menjadi fondasi kepercayaan publik yang esensial untuk memperoleh dukungan rakyat dalam upaya pertahanan. Tanpa kredibilitas moral, akan sulit bagi pemimpin untuk memobilisasi seluruh kekuatan nasional secara efektif.

Dimensi Kedua Kepemimpinan Humanis (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab)

Dimensi kedua adalah kepemimpinan humanis yang berlandaskan pada sila kedua Pancasila. Dimensi ini menekankan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dalam

setiap aspek kepemimpinan pertahanan.

Karakteristik kepemimpinan humanis meliputi: **Pertama**, menghargai hak asasi manusia dan memperlakukan semua orang dengan adil tanpa diskriminasi. **Kedua**, memiliki empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan personel dan masyarakat. **Ketiga**, mengutamakan pendekatan persuasif dan edukatif dalam memimpin. **Keempat**, mempertimbangkan dampak kemanusiaan dalam setiap keputusan strategis.

Dalam konteks doktrin pertahanan adaptif, kepemimpinan humanis memastikan bahwa pengembangan kapabilitas pertahanan tidak mengabaikan aspek kemanusiaan dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai peradaban.

Dimensi Ketiga Kepemimpinan Integratif (Persatuan Indonesia)

Dimensi ketiga adalah kepemimpinan integratif yang bersumber dari sila ketiga Pancasila. Dimensi ini menekankan kemampuan pemimpin untuk membangun persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Elemen-elemen kepemimpinan integratif mencakup **Pertama**, kemampuan membangun kohesi sosial dan nasional di tengah keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan. **Kedua**, skill dalam mengelola konflik dan membangun konsensus di antara berbagai stakeholder. **Ketiga**, visi nasional yang mampu menyatukan berbagai elemen bangsa. **Keempat**, kemampuan mengoptimalkan sinergi antar-lembaga dan antar-sektor.

Dalam mobilisasi sumber daya nasional, kepemimpinan integratif menjadi kunci untuk mengoordinasikan berbagai elemen kekuatan nasional mulai dari militer, sipil, ekonomi, hingga sosial budaya.

Dimensi Keempat Kepemimpinan Demokratis (Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan)

Dimensi keempat adalah kepemimpinan demokratis yang diilhami oleh sila keempat Pancasila. Dimensi ini menekankan pentingnya partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam kepemimpinan pertahanan.

Aspek-aspek kepemimpinan demokratis meliputi: **Pertama**, mengutamakan musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan strategis. **Kedua**, memberikan ruang partisipasi bagi berbagai stakeholder dalam proses perencanaan pertahanan. **Ketiga**, menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan sumber daya pertahanan.

Keempat, menghargai perbedaan pendapat dan kritik konstruktif.

Dalam pengembangan doktrin pertahanan adaptif, kepemimpinan demokratis memastikan bahwa proses pengembangan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak dan menghasilkan kebijakan yang legitimate dan sustainable.

Dimensi Kelima Kepemimpinan Berkeadilan (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia)

Dimensi kelima adalah kepemimpinan berkeadilan yang berpijak pada sila kelima Pancasila. Dimensi ini menekankan komitmen pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Karakteristik kepemimpinan berkeadilan meliputi: **Pertama**, komitmen untuk mewujudkan pemerataan dan keadilan dalam distribusi sumber daya. **Kedua**, prioritas pada pembangunan pertahanan yang berkelanjutan dan pro-rakyat. **Ketiga**, keberpihakan pada kepentingan nasional jangka panjang. **Keempat**, kemampuan menyeimbangkan kebutuhan pertahanan dengan kesejahteraan rakyat.

Operasionalisasi Model dalam Mobilisasi Sumber Daya Nasional

Model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila dapat dioperasionalisasikan dalam mobilisasi sumber daya nasional melalui beberapa mekanisme:

Mobilisasi Sumber Daya Manusia

Dalam mobilisasi sumber daya manusia, model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila diterapkan melalui:

Pengembangan Karakter dan Kompetensi Pemimpin berkarakter menjadi role model dalam pengembangan karakter dan kompetensi personel pertahanan. Program pendidikan dan pelatihan dirancang untuk mengintegrasikan pengembangan karakter berbasis Pancasila dengan peningkatan kompetensi profesional.

Pemberdayaan dan Partisipasi Kepemimpinan humanis dan demokratis memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan potensinya. Sistem promosi dan penghargaan dirancang untuk memberikan keadilan dan mendorong kinerja optimal.

Pembangunan Esprit de Corps Kepemimpinan integratif membangun semangat korps yang kuat dengan menghargai keberagaman dan memperkuat identitas bersama sebagai abdi

negara yang mengabdi pada kepentingan bangsa.

Mobilisasi Sumber Daya Alam dan Ekonomi

Dalam mobilisasi sumber daya alam dan ekonomi, model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila diimplementasikan melalui:

Pengelolaan Berkelanjutan Kepemimpinan berkeadilan memastikan bahwa eksplorasi sumber daya alam untuk kepentingan pertahanan dilakukan secara berkelanjutan dan tidak merugikan generasi mendatang.

Pembangunan Industri Pertahanan Kepemimpinan integratif membangun sinergi antara sektor pertahanan, akademisi, dan industri untuk mengembangkan industri pertahanan nasional yang mandiri dan berdaya saing.

Optimalisasi Anggaran Kepemimpinan demokratis dan berkeadilan memastikan transparansi dan efisiensi dalam pengelolaan anggaran pertahanan serta memprioritaskan alokasi sumber daya untuk kepentingan nasional.

Mobilisasi Teknologi dan Inovasi

Dalam mobilisasi teknologi dan inovasi, model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila diterapkan melalui:

Pengembangan Teknologi Pertahanan Kepemimpinan berkarakter memastikan bahwa pengembangan teknologi pertahanan dilakukan dengan memperhatikan aspek etika dan tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan.

Kerjasama Penelitian dan Pengembangan Kepemimpinan integratif membangun kerjasama antara lembaga penelitian, universitas, dan industri untuk menghasilkan inovasi teknologi pertahanan yang sesuai dengan kebutuhan Indonesia.

Transfer Teknologi Kepemimpinan demokratis dan berkeadilan memastikan bahwa transfer teknologi dari luar negeri dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan nasional dan tidak menciptakan ketergantungan yang merugikan.

Implikasi terhadap Doktrin Pertahanan Adaptif Indonesia 2045

Model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan doktrin pertahanan adaptif Indonesia 2045:

Adaptabilitas dan Fleksibilitas

Kepemimpinan transformasional yang berakar pada Pancasila memungkinkan

pengembangan doktrin pertahanan yang adaptif dan fleksibel dalam menghadapi dinamika ancaman keamanan. Nilai-nilai Pancasila yang universal namun kontekstual memberikan landasan yang stabil namun tetap memungkinkan adaptasi terhadap perubahan lingkungan strategis.

Legitimasi dan Dukungan Publik

Model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai bangsa akan memiliki legitimasi yang kuat di mata rakyat Indonesia. Hal ini penting untuk memperoleh dukungan publik dalam implementasi doktrin pertahanan yang memerlukan partisipasi dan kontribusi dari seluruh elemen bangsa.

Sustainability dan Resiliensi

Kepemimpinan yang berkeadilan dan berkelanjutan akan menghasilkan doktrin pertahanan yang sustainable dan resilient. Perhatian terhadap keseimbangan antara kebutuhan pertahanan dan kesejahteraan rakyat akan memastikan bahwa doktrin pertahanan dapat diimplementasikan secara berkelanjutan.

Integrasi Multi-Domain

Kepemimpinan integratif akan memungkinkan pengembangan doktrin pertahanan yang mengintegrasikan berbagai domain keamanan mulai dari darat, laut, udara, hingga siber dan ruang angkasa. Model kepemimpinan yang mampu menyinergikan berbagai komponen ini akan menghasilkan doktrin pertahanan yang komprehensif dan efektif.

Validasi Model melalui Studi Kasus Kontemporer

Berdasarkan perkembangan terkini dalam kebijakan pertahanan Indonesia, model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila mendapat validasi melalui beberapa implementasi nyata:

Kebijakan Perisai Trisula Nusantara

Menteri Pertahanan Sjamsoeddin mengkonfirmasi bahwa pemerintahan Prabowo akan mempertahankan kerangka Perisai Trisula Nusantara sebagai cetak biru panduan untuk upaya modernisasi masa depan. Tujuan menyeluruh program ini adalah meningkatkan kemampuan darat, laut dan udara Indonesia melalui akuisisi pertahanan besar.

Implementasi program yang diproyeksikan menghabiskan sekitar 125 miliar dolar

Amerika dalam periode 25 tahun ini mencerminkan dimensi kepemimpinan berkeadilan dalam alokasi sumber daya yang sustainable dan kepemimpinan berkarakter dalam komitmen jangka panjang terhadap ketahanan nasional.

Pembentukan Dewan Pertahanan Nasional

Pembentukan Dewan Pertahanan Nasional merupakan perkembangan signifikan dalam beberapa bulan pertama pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Menurut keputusan presiden tahun 2024 mengenai DPN, DPN berfungsi sebagai lembaga non-struktural yang bertugas memberikan nasihat strategis dan merumuskan solusi kebijakan untuk pertahanan nasional.

Pembentukan lembaga ini mencerminkan penerapan dimensi kepemimpinan demokratis yang mengutamakan musyawarah dalam pengambilan keputusan strategis dan kepemimpinan integratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perumusan kebijakan pertahanan.

Transformasi dari Minimum Essential Force ke Optimum Essential Force

Dengan berakhirnya MEF pada tahun 2024, pemerintah telah memperkenalkan kebijakan baru yang disebut Optimum Essential Force, yang harus dimasukkan dalam buku putih yang diperbarui. Selain memenuhi kebutuhan peralatan pertahanan, industri pertahanan juga harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi pertahanan untuk mengatasi ancaman non-tradisional seperti kejahatan siber yang menimbulkan risiko tidak hanya terhadap keamanan nasional tetapi juga keamanan manusia.

Transisi ini menunjukkan penerapan kepemimpinan adaptif yang mampu merespons perubahan lingkungan strategis dan kepemimpinan humanis yang mempertimbangkan aspek keamanan manusia dalam pengembangan kapabilitas pertahanan.

Penguatan Industri Pertahanan Nasional

Indonesia menandatangani nota kesepahaman penting tentang perjanjian kerjasama pertahanan dengan fokus pada pengadaan dan potensi pengembangan bersama jet tempur generasi kelima dengan Turki. DEFEND ID memainkan peran sentral dalam mengkoordinasikan dan meningkatkan manufaktur pertahanan nasional, sementara keterlibatan sektor swasta menyuntikkan kelincahan, keahlian khusus, dan inovasi kompetitif.

Strategi kerjasama ini mencerminkan kepemimpinan integratif yang membangun sinergi

antara pemerintah, industri dalam negeri, dan mitra internasional untuk mengembangkan kapabilitas pertahanan nasional yang mandiri.

Tantangan Implementasi Model dalam Konteks Kontemporer

Meskipun model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila menunjukkan relevansi tinggi, implementasinya menghadapi beberapa tantangan kontemporer:

Ketegangan Antara Keamanan dan Demokrasi

Revisi terbaru terhadap Undang-Undang Tentara Nasional tahun 2004 telah meruntuhkan firewall antara militer dan sipil. Revisi UU TNI telah mengikis prinsip supremasi sipil.

Tantangan ini menuntut penerapan yang lebih konsisten dari dimensi kepemimpinan demokratis untuk memastikan keseimbangan antara kebutuhan keamanan nasional dan preservasi nilai-nilai demokratis.

Dinamika Geopolitik Regional yang Kompleks

Pada tingkat regional, buku putih berikutnya harus menguraikan Laut China Selatan sebagai perhatian utama. Kompleksitas geopolitik kawasan menuntut kepemimpinan yang mampu menyeimbangkan kepentingan nasional dengan stabilitas regional.

Keterbatasan Anggaran Pertahanan

Pemotongan pengeluaran pemerintah baru-baru ini perlu diwaspadai. Refokus anggaran 2025 menghasilkan pengurangan 16% dalam anggaran pertahanan, dan jika pengetatan fiskal yang berkepanjangan diperlukan, implementasi jangka panjang agenda modernisasi bisa terpengaruh.

Keterbatasan anggaran ini menuntut penerapan kepemimpinan berkeadilan yang lebih optimal dalam alokasi sumber daya dan kepemimpinan transformasional yang mampu mencari solusi inovatif dalam pengembangan kapabilitas pertahanan.

Rekomendasi Strategis untuk Pengembangan Doktrin Pertahanan Adaptif

Berdasarkan analisis model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila dan validasi melalui studi kasus kontemporer, penelitian ini merekomendasikan beberapa strategi untuk pengembangan doktrin pertahanan adaptif Indonesia 2045:

Penguatan Institusi Kepemimpinan Strategis

Pembentukan akademi kepemimpinan strategis yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan teori kepemimpinan modern. Akademi ini akan menjadi pusat pengembangan pemimpin-pemimpin masa depan yang mampu mengoperasionalisasikan model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila dalam konteks pertahanan nasional.

Pengembangan Sistem Mobilisasi Sumber Daya Terintegrasi

Indonesia sangat memerlukan Pancasila dalam membentuk sistem pertahanan semestanya. Pancasila secara alami membentuk identitas nasional bangsa Indonesia, yang kemudian menjadi dasar pembentukan sistem pertahanan semesta.

Sistem ini akan mengintegrasikan seluruh komponen bangsa dalam kerangka pertahanan nasional dengan Pancasila sebagai fondasi ideologis yang mempersatukan keberagaman Indonesia.

Transformasi Digital dalam Kepemimpinan Pertahanan

Kepemimpinan transformasional di era industri 4.0 menghasilkan komitmen dari semua pemangku kepentingan yang terlibat dan meningkatkan kepuasan dan kepercayaan semua orang yang terlibat dalam organisasi.

Integrasi teknologi digital dalam sistem kepemimpinan pertahanan akan meningkatkan efektivitas koordinasi dan mobilisasi sumber daya nasional.

Penguatan Kapabilitas Pertahanan Siber

Indonesia menandatangani kesepakatan senilai 300 juta dolar untuk mengadakan 12 drone Anka dari Turki, yang dirancang untuk misi pengawasan dan reconnaissance, dengan kemampuan tambahan untuk melakukan serangan. Kesepakatan ini juga menyatakan bahwa drone akan diproduksi dalam kolaborasi dengan industri pertahanan Indonesia sendiri.

Pengembangan kapabilitas pertahanan siber dan teknologi pertahanan lanjutan harus diintegrasikan dengan nilai-nilai Pancasila untuk memastikan penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab.

Implikasi Jangka Panjang terhadap Indonesia Emas 2045

Model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila memiliki implikasi strategis terhadap pencapaian visi Indonesia Emas 2045:

Pembangunan Karakter Bangsa

Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2024, bahwa 89,1% masyarakat Indonesia masih percaya pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara; namun hanya 56% yang menyatakan telah mengamalkannya secara konsisten.

Model kepemimpinan yang mengoperasionalisasikan nilai-nilai Pancasila akan berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang kuat dan beridentitas.

Kemandirian Strategis

Penerapan model kepemimpinan yang mengutamakan kemandirian dalam pengelolaan sumber daya nasional akan mendukung pencapaian kemandirian strategis Indonesia dalam berbagai bidang, termasuk pertahanan, ekonomi, dan teknologi.

Resiliensi Nasional

Kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai Pancasila akan membangun resiliensi nasional yang kuat terhadap berbagai tantangan dan ancaman masa depan, baik yang bersifat tradisional maupun non-tradisional.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengembangkan model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila yang komprehensif untuk mengoptimalkan mobilisasi sumber daya nasional dalam kerangka doktrin pertahanan adaptif Indonesia 2045. Model yang dikembangkan dengan lima dimensi utama kepemimpinan berkarakter, humanis, integratif, demokratis, dan berkeadilan terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai filosofis bangsa Indonesia dengan tuntutan kepemimpinan strategis modern. Validasi melalui studi kasus kontemporer seperti implementasi Perisai Trisula Nusantara, pembentukan Dewan Pertahanan Nasional, dan transformasi dari MEF ke OEF menunjukkan relevansi tinggi model ini dalam praktik pertahanan nasional.

Kontribusi signifikan penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang autentik dan kontekstual untuk pengembangan kepemimpinan strategis di lingkungan pertahanan Indonesia. Model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila tidak hanya menjawab kebutuhan mobilisasi sumber daya nasional yang efektif, tetapi juga memastikan bahwa proses transformasi pertahanan tetap berakar pada jati diri bangsa Indonesia. Dengan demikian, model ini menawarkan alternatif kepemimpinan yang sustainable dan legitimate untuk mendukung pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Implementasi model ini memerlukan komitmen jangka panjang dari seluruh elemen kepemimpinan nasional, mulai dari tingkat strategis hingga taktis. Penguatan institusi pendidikan kepemimpinan strategis, transformasi digital dalam sistem pertahanan, dan pengembangan kapabilitas pertahanan yang terintegrasi menjadi prasyarat keberhasilan operasionalisasi model. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan anggaran, kompleksitas geopolitik regional, dan dinamika hubungan sipil-militer, model kepemimpinan transformasional berbasis Pancasila memiliki potensi untuk menjadi foundation yang kokoh bagi pembangunan sistem pertahanan nasional yang adaptif, resilient, dan berkarakter Indonesia. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan instrumen pengukuran efektivitas model dan mekanisme implementasinya dalam berbagai konteks organisasi pertahanan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubaroq, Hikmat Zakky. (2022). "Transformational Leadership in Military Organization to Supporting National Defense Capability in Era of Industrial Revolution 4.0: A Literature Review." *JESS (Journal of Education on Social Science)*, Vol. 5, No. 2, pp. 177-184.
- Avolio, Bruce J., dan Bernard M. Bass. (2004). "Multifactor Leadership Questionnaire: Manual and Sampler Set." Redwood City, CA: Mind Garden.
- Bass, Bernard M. (1985). "Leadership and Performance Beyond Expectations." New York: Free Press.
- Bass, Bernard M., dan Ronald E. Riggio. (2006). "Transformational Leadership." Second Edition. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Burns, James MacGregor. (1978). "Leadership." New York: Harper & Row.
- Dorfman, Peter W. (2004). "International and Cross-Cultural Leadership Research." Dalam B. J. Avolio & F. J. Yammarino (Eds.), "Transformational and Charismatic Leadership: The Road Ahead" (pp. 265-290). Oxford: Elsevier.
- Gindarsah, Iis, dan Adhi Priamarizki. (2024). "Indonesia's 2024 General Elections: Competing Defence Visions and Military Priorities." RSIS Policy Report.
- Indonesia Business Post. (2025). "Indonesia's Defense Industry and the Significance of Indo Defense 2025." Diakses dari <https://indonesiabusinesspost.com/defense-and-security/>
- Iskandar, Pranoto. (2016). "The Pancasila Delusion." *Journal of Contemporary Asia*, 46(4), pp. 723-735.

- Junaidi, Mirza Eka, dan Lukman Yudho Prakoso. (2021). "Pancasila as the Basis for Indonesia's Universal Defense." *Journal of Social and Political Sciences*, Vol. 4, No. 2.
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. (2015). "Indonesian Defence White Paper." Jakarta: Ministry of Defense.
- Latif, Yudi. (2011). "Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, Ron. (2025). "Indonesia's Defense Acquisition Strategy." *Journal of Defence Studies*.
- Mulyadi, Mohammad. (2019). "Kepemimpinan Berbasis Pancasila dalam Organisasi Modern." *Jurnal Manajemen dan Kepemimpinan*, Vol. 15, No. 3, pp. 45-62.
- Prakoso, Lukman Yudho. (2020). "Sistem Pertahanan Semesta dalam Perspektif Pancasila." Jakarta: Universitas Pertahanan.
- RSIS. (2025). "An Early Assessment of Indonesia's Defence Policy under Prabowo: Stylistic Changes; Directional Continuity." RSIS Policy Report IP25059.
- Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. (2021). "Gov't Issues Regulation on 2020-2024 National Defense Policy." Jakarta: Setkab RI.
- Sjamsoeddin, Sjafrie. (2023). "Transformational Bureaucratic Leadership Model to Support National Defense Policy in Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Universitas Gadjah Mada.
- Supriyatno, Makmur. (2018). "Kepemimpinan Strategis Sektor Pertahanan dan Keamanan di Indonesia." *Binus Business Review*.
- The Diplomat. (2025). "Indonesia's Upcoming Defense Policy Paper Must Balance Security and Democracy."
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara.
- Yusgiantoro, Purnomo. (2019). "Ekonomi Pertahanan: Teori dan Praktik." Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.